

PERSEPSI PETANI KELAPA SAWIT TERHADAP POLA KEMITRAAN PT. DAMAI JAYA LESTARI DESA WACUPINODO KECAMATAN WIWIRANO KABUPATEN KONAWE UTARA

Nasrudin, Yani Taufik*, Rosmawaty

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** yani.taufik_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Nasrudin, N., Taufik, Y., & Rosmawaty, R. (2026). Persepsi Petani Kelapa Sawit terhadap Pola Kemitraan PT. Damai Jaya Lestari Desa Wacupinodo Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, x(x), 1 – 12. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.vxix.158>

Received: 24 Februari 2026; **Accepted:** 2 Maret 2026; **Published:** DD MM YY

ABSTRACT

The palm oil industry in Indonesia is a strategic sector that contributes significantly to the national economy and the welfare of farmers. However, in practice, the nucleus-plasma partnership model, particularly in Wacupinodo Village, Wiwirano District, North Konawe Regency, still faces various issues of inequality, transparency, and fairness that shape farmers' critical perceptions and affect the sustainability of their partnership with companies. The objective of this study is to ascertain the partnership model employed by palm oil farmers and PT. Damai Jaya Lestari, and analyze farmers' perceptions of this partnership pattern in Wacupinodo Village. The present study employs a qualitative approach, characterized by a descriptive-exploratory design. The research informants consisted of palm oil farmers and representatives from the company. The selection of informants was conducted purposively, with particular criteria defining the sample. This process resulted in a total of 11 informants. The data collection process involved a multifaceted approach encompassing observational studies, in-depth interviews, documentation analysis, and a comprehensive review of existing literature. The objective of the present study was to ascertain the perceptions of oil palm farmers and the partnership patterns implemented by PT Damai Jaya Lestari. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results indicated that the palm oil partnership model implemented by PT Damai Jaya Lestari in Wacupinodo Village, Wiwirano District, North Konawe Regency, adopted a nucleus-plasma configuration with a 60:40 profit-sharing arrangement. Under this system, the company exercised comprehensive oversight of production management, while farmers assumed a limited role as land providers and recipients of the proceeds. The qualitative findings indicate that farmers' perceptions of the partnership are predominantly negative, as evidenced by the stages of sensation, attention, and interpretation. Initial positive perceptions due to the availability of employment turned into disappointment due to the lack of guidance, low transparency, late payments, and results that did not meet expectations. The lack of farmer involvement in contract formulation and decision-making weakens farmers' bargaining position and reinforces their dependence on companies. Overall, partnerships are not yet perceived as fair, transparent relationships capable of improving farmers' welfare in a sustainable manner.

Keywords: *Core-Plasma, Farmers' Perceptions, Partnership Patterns, Palm Oil, Profit Sharing.*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat potensial untuk mendukung pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan perkebunan. Di antara berbagai komoditas strategis, kelapa sawit menempati posisi sentral karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan pasar global (Prasetyo et al., 2026). Dengan luas areal perkebunan yang mencapai

lebih dari 14 juta hektar dan kontribusi produksi yang melampaui 50% pasokan minyak sawit dunia, industri kelapa sawit tidak hanya menjadi sumber devisa utama, tetapi juga menyediakan lapangan kerja bagi jutaan rumah tangga petani dan tenaga kerja di wilayah perdesaan (Aulia & Handayani, 2019). Produk turunan kelapa sawit dimanfaatkan secara luas dalam industri pangan, kosmetik, farmasi, hingga energi terbarukan, sehingga menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi berbasis sumber daya alam (Panga et al., 2025).

Pesatnya ekspansi industri kelapa sawit di Indonesia juga memunculkan berbagai kritik dan tantangan serius, baik dari aspek lingkungan maupun sosial. Alih fungsi hutan skala besar telah berkontribusi terhadap degradasi ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya emisi karbon (Ngasim, 2025). Di sisi sosial, praktik pengelolaan perkebunan kelapa sawit kerap diwarnai oleh ketimpangan distribusi manfaat, konflik penguasaan lahan, serta hubungan kerja yang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dan keberlanjutan (Firdaus & Santosa, 2020). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan tata kelola yang lebih inklusif dan berkeadilan, khususnya dalam relasi antara perusahaan perkebunan dan masyarakat lokal.

Sebagai respons terhadap kompleksitas persoalan tersebut, pola kemitraan antara perusahaan inti dan petani plasma dikembangkan sebagai salah satu model pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang diharapkan mampu menjembatani kepentingan ekonomi perusahaan dengan pemberdayaan petani. Melalui pola kemitraan, perusahaan memperoleh kepastian pasokan bahan baku, sementara petani diharapkan mendapatkan akses terhadap modal, teknologi, pendampingan teknis, serta jaminan pasar (Nugrohandhini, 2018; Sirait et al., 2025). Secara normatif, kemitraan diposisikan sebagai instrumen untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan (mutual benefit) dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, berbagai studi seperti penelitian Perdana et al (2016); Akyoo (2018); Widi et al (2020); Hasibuan et al (2024); Ahmad et al (2024), menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan tidak hanya ditentukan oleh aspek struktural dan kontraktual, tetapi sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial dan psikologis, terutama persepsi petani terhadap sistem kemitraan yang dijalankan. Persepsi petani mencerminkan cara mereka memahami, menilai, dan memaknai pengalaman kemitraan, termasuk sejauh mana mereka merasa diperlakukan secara adil, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, serta memperoleh manfaat yang sepadan. Ketika petani memandang kemitraan sebagai relasi yang timpang, tidak transparan, atau sarat dengan dominasi perusahaan, maka keberlanjutan kerja sama tersebut berpotensi terganggu (Muslimatin & Syahrial, 2025).

Dalam konteks Indonesia bagian timur, Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan pesat perkebunan kelapa sawit berbasis kemitraan. Kabupaten ini memiliki potensi lahan yang luas dan tingkat produksi yang relatif tinggi. Salah satu wilayah dengan kontribusi signifikan adalah Kecamatan Wiwirano, yang tercatat memiliki luas perkebunan kelapa sawit sekitar 7.726,9 hektar dengan produktivitas mencapai 59,68 ton per hektar. Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Wiwirano merupakan kawasan strategis dalam mendukung keberlangsungan industri kelapa sawit berbasis kemitraan di tingkat lokal.

Di Kecamatan Wiwirano, salah satu desa yang berperan penting dalam rantai produksi kelapa sawit adalah Desa Wacupinodo. Desa ini memiliki luas perkebunan kelapa sawit sekitar 282,38 hektar dengan tingkat produksi rata-rata berkisar antara 9 hingga 12 ton per hektar per tahun. Secara agregat, total produksi kelapa sawit di desa ini diperkirakan mencapai lebih dari 3.300 ton per tahun, menjadikannya sebagai salah satu desa dengan kontribusi signifikan terhadap pasokan bahan baku kelapa sawit di Kecamatan Wiwirano. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wacupinodo merupakan lokasi yang relevan dan strategis untuk mengkaji dinamika kemitraan kelapa sawit dari perspektif petani.

Salah satu perusahaan yang menjalankan pola kemitraan kelapa sawit di wilayah ini adalah PT Damai Jaya Lestari, yang telah beroperasi sejak tahun 2006 di beberapa wilayah Sulawesi Tenggara, termasuk Kabupaten Konawe Utara. Perusahaan ini menerapkan skema kemitraan berbasis kerja sama lahan dengan sistem bagi hasil, di mana petani memperoleh 40% dan perusahaan 60% dari hasil produksi (Baka et al., 2023). Skema ini dirancang untuk memberikan keuntungan ekonomi bagi kedua belah pihak, sekaligus mendorong optimalisasi pengelolaan lahan perkebunan.

Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kemitraan tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan petani. Sejumlah petani mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara kesepakatan awal dan realisasi di lapangan, seperti ketidakjelasan mekanisme pembagian hasil, minimnya transparansi informasi kontrak, serta lemahnya komitmen perusahaan dalam memenuhi kewajiban tertentu. Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain normatif kemitraan dan praktik aktual yang dialami oleh petani sebagai aktor utama.

Dalam perspektif sosial, persepsi petani terhadap kemitraan merupakan konstruksi subjektif yang terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta proses interpretasi terhadap kebijakan dan praktik perusahaan. Menurut Sarwono (2017), persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menafsirkan rangsangan yang diterima melalui pancaindra, sehingga membentuk makna tertentu terhadap realitas sosial. Dalam konteks kemitraan kelapa sawit, persepsi petani berperan penting dalam menentukan tingkat kepercayaan, partisipasi, dan keberlanjutan hubungan kerja sama dengan perusahaan (Nabilla et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai kemitraan kelapa sawit telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi dan kelembagaan (Zen et al., 2021; Muzaki & Kurniati, 2024; Nugroho, 2025), sementara kajian yang secara mendalam mengeksplorasi persepsi petani sebagai subjek kemitraan, khususnya pada konteks lokal Desa Wacupinodo, masih relatif terbatas. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berguna untuk aspek kemitraan agribisnis, tetapi juga menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan perbaikan praktik kemitraan yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan di masa mendatang (Pratama & Satria, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan yang diterapkan antara petani kelapa sawit dengan PT. Damai Jaya Lestari serta menganalisis persepsi petani terhadap pola kemitraan tersebut di Desa Wacupinodo Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Wacupinodo, yang secara administratif berada di Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Wacupinodo merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit yang secara aktif menerapkan pola kemitraan antara petani plasma dan perusahaan perkebunan. Desa ini memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit sekitar 282,38 hektar dengan intensitas interaksi kemitraan yang cukup tinggi, khususnya dengan PT Damai Jaya Lestari. Selain itu, kondisi geografis desa yang berada di dataran rendah serta akses transportasi yang relatif mudah mendukung kelancaran proses pengumpulan data lapangan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada November hingga Desember 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif, yang dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta pemaknaan petani terhadap pola kemitraan kelapa sawit. Pendekatan ini menempatkan petani sebagai subjek utama penelitian, sehingga realitas sosial yang dikaji bersumber dari perspektif aktor yang terlibat langsung dalam praktik kemitraan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali dinamika relasi antara petani dan perusahaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi dapat dipahami melalui narasi, pengalaman, dan interpretasi informan (Sugiyono, 2018).

Informan dalam penelitian ini terdiri atas petani kelapa sawit dan perwakilan dari pihak perusahaan. Berdasarkan data awal, jumlah petani kelapa sawit di Desa Wacupinodo tercatat sebanyak 28 orang, namun tidak seluruhnya terlibat dalam kemitraan dengan PT Damai Jaya Lestari. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa hanya 11 orang petani yang secara aktif menjalin hubungan kemitraan langsung dengan perusahaan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 orang petani dipilih sebagai informan utama penelitian, dan 1 orang sebagai informan kunci. Informan kunci merupakan individu yang bekerja dan menjadi pelaku langsung dalam kemitraan inti-plasma di perusahaan PT. Damai Jaya Lestari. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, antara lain keterlibatan langsung dalam kemitraan, pengalaman menjalankan kemitraan dalam kurun waktu tertentu, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka. Selain petani, penelitian ini juga melibatkan informan dari pihak perusahaan yang memiliki pemahaman mengenai kebijakan, mekanisme, dan pelaksanaan kemitraan, sehingga memungkinkan diperolehnya perspektif kelembagaan sebagai pembanding terhadap pandangan petani.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi sosial ekonomi petani, aktivitas usahatani kelapa sawit, serta proses pelaksanaan kemitraan di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki keleluasaan dalam menggali informasi secara mendalam namun tetap terarah pada fokus penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi petani terkait sistem kemitraan, kejelasan kontrak, pembagian hasil, transparansi informasi, serta komitmen perusahaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

tertulis yang relevan, sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual dari hasil-hasil penelitian terdahulu.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji persepsi petani kelapa sawit terhadap pola kemitraan yang dijalankan oleh PT Damai Jaya Lestari di Desa Wacupinodo. Fokus tersebut mencakup pemahaman mengenai bentuk dan sistem kemitraan yang diterapkan, serta persepsi petani yang terbentuk melalui proses sensasi, perhatian, dan interpretasi terhadap pengalaman mereka selama menjalankan kerja sama dengan perusahaan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak sebelum pengumpulan data, selama kegiatan lapangan berlangsung, hingga setelah seluruh data terkumpul. Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1994), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi dan kedalaman temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan PT. Damai Jaya Letari

Kemitraan antara petani dan PT. Damai Jaya Lestari dibangun atas dasar kepercayaan serta asas saling menguntungkan. Dalam kerja sama ini, kedua pihak memiliki peran yang saling melengkapi, di mana petani menyediakan lahan, sedangkan PT. Damai Jaya Lestari menanggung pembiayaan usaha, menyediakan teknologi, sarana dan prasarana, serta tenaga kerja. Selain itu, PT. Damai Jaya Lestari juga bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh lahan yang disewa hingga proses pemasaran hasil produksi kelapa sawit.

Bentuk Pola Kemitraan

Pola kemitraan merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang dilandasi oleh prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, serta adanya pembagian peran yang jelas. Prinsip saling membutuhkan tercermin dari kondisi masing-masing pihak dengan keterbatasan dan keunggulan yang berbeda. Perusahaan memerlukan petani sebagai penyedia lahan dan tenaga kerja guna menjamin keberlangsungan proses produksi, sedangkan petani membutuhkan perusahaan dalam hal penyediaan modal, teknologi, manajemen usaha, serta akses pasar yang lebih luas.

Prinsip saling menguntungkan dalam kemitraan menunjukkan bahwa kerja sama yang dijalankan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kedua belah pihak sesuai dengan peran dan kontribusinya (Arifin et al., 2025). Bagi perusahaan, kemitraan memberikan kepastian ketersediaan bahan baku dan kontinuitas produksi. Sementara itu, bagi petani, kemitraan memberikan kepastian usaha, pendampingan teknis, serta peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui sistem kerja sama yang disepakati.

Perusahaan umumnya berperan dalam pengelolaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana produksi, serta pemasaran hasil, sedangkan petani berperan sebagai penyedia faktor produksi utama dan pelaksana kegiatan usaha di lapangan. Pembagian peran ini penting untuk menghindari tumpang tindih tanggung jawab, meminimalkan konflik, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kemitraan.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wacupinodo, pola kemitraan yang diterapkan antara petani kelapa sawit dan PT. Damai Jaya Lestari adalah pola inti-plasma dengan sistem bagi hasil. Sutrisno & Nurhadi (2020), yang menyatakan bahwa pola kemitraan inti-plasma merupakan bentuk kerja sama di mana perusahaan bertindak sebagai pihak inti yang menguasai pengelolaan produksi, sedangkan petani plasma berperan sebagai penyedia lahan dan tenaga kerja. Sistem bagi hasil menjadi mekanisme utama dalam pembagian keuntungan antara kedua belah pihak. Bentuk kemitraan atau bentuk hubungan kerjasama ini ditandai dengan adanya perjanjian dua belah pihak. Bentuk kemitraan yang dijalankan berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kemitraan Petani dan PT. Damai Jaya Lestari

No.	Bentuk Kemitraan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Inti-Plasma dan Bagi Hasil	11	100,0
	Jumlah	11	100,0

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk kemitraan yang dijalankan oleh petani dengan Perusahaan PT. Damai Jaya Lestari yaitu bentuk Inti-Plasma dan bagi hasil, Dimana perusahaan sebagai Inti yang menyediakan biaya atau modal serta sarana dan prasarana dalam kemitraan. Sedangkan petani menyediakan lahan dan juga terlibat sebagai tenaga kerja di perusahaan tersebut. Adapun maksud dari sistem ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola kemitraan inti-plasma merupakan bentuk kerja sama di mana perusahaan bertindak sebagai inti yang memiliki peran dominan dalam pengelolaan usaha, sementara petani berperan sebagai plasma yang mendukung kegiatan produksi melalui penyediaan lahan dan sumber daya lainnya. Pola ini umumnya diterapkan pada sektor perkebunan skala besar karena dianggap mampu menjamin kontinuitas produksi dan efisiensi pengelolaan usaha. Untuk mengetahui bagaimana pola inti-plasma tersebut dijalankan di lapangan, peneliti menggali informasi langsung dari petani mitra melalui wawancara mendalam. Berikut ini disajikan kutipan hasil wawancara petani mengenai bentuk pola kemitraan yang di jalani dengan PT. Damai Jaya Lestari.

“Pola kemitraan yang kami jalani itu inti-plasma. Lahan tetap milik kami sebagai petani, tapi pengelolannya sepenuhnya dipegang oleh PT. Damai Jaya Lestari. Dari tanam sampai panen semua diatur perusahaan, kami tidak ikut campur urusan biaya, perawatan, atau pemasaran. Petani di sini hanya menyerahkan lahan dan menunggu hasil sesuai pembagian yang sudah ditentukan. Sistem ini sudah dari awal ditetapkan oleh perusahaan, jadi petani tinggal ikut saja.” (S, M, M, SA, 2026)

Berdasarkan data tersebut, dapat dirangkum bahwa pola kemitraan inti-plasma yang dijalankan menempatkan petani sebagai pemilik lahan tanpa keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan kebun. Seluruh aktivitas produksi, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran, sepenuhnya dilakukan oleh pihak perusahaan. Petani hanya berperan menyerahkan lahan dan menerima hasil sesuai dengan sistem bagi hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Butar-butar et al., 2023).

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, peran dan fungsi petani dalam kemitraan inti-plasma bersifat terbatas, sedangkan perusahaan memiliki kendali penuh terhadap operasional usaha. Kondisi ini terjadi karena sejak awal sistem kemitraan telah dirancang dan ditetapkan oleh perusahaan, sehingga posisi tawar petani relatif lemah dan cenderung pasif. Pola seperti ini berkaitan langsung dengan tujuan penelitian pertama, yaitu untuk mengetahui bentuk pola kemitraan yang diterapkan antara petani dan PT. Damai Jaya Lestari. Temuan penelitian menegaskan bahwa pola kemitraan yang diterapkan adalah inti-plasma dengan dominasi pengelolaan berada pada pihak perusahaan.

Bentuk pola kemitraan yang diterapkan antara petani kelapa sawit dan PT. Damai Jaya Lestari di Desa Wacupinodo adalah pola inti-plasma dengan sistem bagi hasil. Di mana perusahaan berperan sebagai pengelola utama usaha dan petani berperan sebagai penyedia lahan serta penerima hasil sesuai kesepakatan. Fitriani et al (2022), bahwa pola kemitraan inti-plasma dengan sistem bagi hasil pada perkebunan kelapa sawit umumnya menempatkan perusahaan sebagai pihak inti yang mengelola produksi, pembiayaan, dan pemasaran, sementara petani plasma berperan sebagai penyedia lahan dan tenaga kerja serta menerima pembagian hasil sesuai perjanjian. Selain itu juga, efektivitas kemitraan sangat bergantung pada kejelasan kontrak, transparansi pembagian hasil, dan keseimbangan peran antara kedua belah pihak (Rahayu et al., 2025).

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil merupakan bentuk pengaturan kerja sama di mana hasil usaha dibagi antara pihak-pihak yang terlibat sesuai dengan proporsi tertentu. Dalam konteks kemitraan perkebunan kelapa sawit, sistem bagi hasil umumnya diterapkan ketika perusahaan mengelola seluruh proses produksi, sementara petani berkontribusi melalui penyediaan lahan. Pembagian hasil dilakukan setelah proses produksi berjalan dan hasil panen diperoleh. Untuk mengetahui bagaimana sistem bagi hasil tersebut diterapkan dalam kemitraan antara petani dan PT. Damai Jaya Lestari, peneliti menggali keterangan langsung dari petani mitra melalui wawancara. Berikut ini disajikan kutipan representatif hasil wawancara petani mengenai cara kerja kemitraan dengan sistem bagi hasil.

“Cara kerja kemitraannya itu lewat bagi hasil. Dari awal yang disampaikan ke kami, pembagiannya 60 persen untuk perusahaan dan 40 persen untuk petani pemilik lahan. Perusahaan yang urus semua, mulai dari kebun, biaya, sampai panen, jadi petani tidak ikut hitung-hitungan. Kami juga tidak tahu rinciannya

bagaimana, yang jelas kalau sudah ada hasil, baru dibagikan sesuai bagian kami. Petani di sini cuma menunggu hasil yang diberikan oleh perusahaan.” (D, A, 2026)

Berdasarkan data tersebut, dapat dirangkum bahwa sistem bagi hasil dalam kemitraan ini ditetapkan dengan proporsi 60% untuk perusahaan dan 40% untuk petani sebagai pemilik lahan. Seluruh proses pengelolaan kebun, termasuk pembiayaan, perawatan, dan panen, dilakukan oleh pihak perusahaan. Petani tidak terlibat dalam proses perhitungan biaya maupun hasil produksi, sehingga petani hanya menerima hasil akhir sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran petani dalam sistem bagi hasil ini bersifat pasif, sementara perusahaan memegang peran dominan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan. Kondisi ini terjadi karena perusahaan bertanggung jawab penuh atas operasional usaha, sehingga memiliki kewenangan dalam menentukan besaran biaya dan mekanisme pembagian hasil. Sistem bagi hasil seperti ini berkaitan langsung dengan permasalahan pertama dalam tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bentuk pola kemitraan yang diterapkan antara petani dan PT. Damai Jaya Lestari. Temuan ini menegaskan bahwa pola kemitraan yang dijalankan tidak hanya berbentuk inti-plasma, tetapi juga dioperasionalkan melalui sistem bagi hasil yang sepenuhnya dikelola oleh perusahaan.

Kondisi tersebut diperkuat temuan Rein & Rokan (2025), menjelaskan bahwa sistem bagi hasil dalam kemitraan perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk membagi keuntungan berdasarkan kontribusi masing-masing pihak. Namun, sistem ini berpotensi menimbulkan ketimpangan apabila petani tidak dilibatkan dalam proses perhitungan biaya dan hasil produksi. Sistem bagi hasil dalam kemitraan antara petani kelapa sawit dan PT. Damai Jaya Lestari ditetapkan dengan pembagian 60% untuk perusahaan dan 40% untuk petani. Di mana seluruh proses pengelolaan dan perhitungan hasil dilakukan oleh pihak perusahaan, sedangkan petani menerima hasil sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan. Baka et al (2023), bahwa skema bagi hasil 60:40 dalam kemitraan kelapa sawit berarti perusahaan memperoleh porsi lebih besar karena menanggung pengelolaan teknis, pembiayaan, dan pemasaran, sementara petani berperan sebagai penyedia lahan, merupakan pola yang umum diterapkan, namun sering menimbulkan persepsi ketergantungan petani terhadap perusahaan terutama ketika seluruh proses perhitungan hasil dilakukan sepihak tanpa transparansi yang memadai.

Kendala Dalam Pola Kemitraan

Kendala dalam pola kemitraan merupakan berbagai hambatan atau permasalahan yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kerja sama. Kendala dapat muncul dalam bentuk ekonomi, teknis, maupun manajerial, yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan dan tingkat kepuasan pihak yang bermitra. Dalam konteks kemitraan agribisnis, kendala sering kali berkaitan dengan hasil produksi, mekanisme pembagian hasil, serta transparansi pengelolaan usaha. Secara khusus, kendala dalam kemitraan inti-plasma dengan sistem bagi hasil merujuk pada permasalahan yang dirasakan petani sebagai pihak plasma, terutama terkait dengan besaran pendapatan yang diterima, waktu pembayaran hasil, serta ketidaksesuaian antara hasil yang diperoleh dengan harapan petani sebagai pemilik lahan.

Kendala dalam pola kemitraan inti-plasma merupakan kondisi yang muncul ketika pelaksanaan kerja sama tidak berjalan sesuai dengan harapan salah satu pihak (Tasya & Muhaimin, 2025). Dalam kemitraan kelapa sawit, kendala umumnya dirasakan oleh petani plasma karena keterbatasan peran dalam pengelolaan usaha dan ketergantungan pada perusahaan sebagai pihak inti. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam kemitraan dengan PT. Damai Jaya Lestari, peneliti melakukan wawancara langsung dengan petani mitra. Berikut ini disajikan wawancara petani mengenai kendala yang dihadapi selama menjalani kemitraan.

“Kendala yang kami rasakan itu hasil pendapatan dari kemitraan tidak sesuai dengan harapan. Kalau dilihat dari luas lahan dan kondisi kebun, hasil yang diterima terasa kecil. Pembagian hasilnya juga lama, kadang dibayar per triwulan, tapi jumlahnya tetap tidak sebanding. Kami petani tidak tahu potongan-potongan apa saja, jadi bagian 40 persen itu rasanya tidak utuh diterima. Kalau dibandingkan dengan kelola sendiri, hasil kemitraan ini jauh dari yang diharapkan.” (S, R, 2026)

Berdasarkan data tersebut, kendala utama yang dirasakan petani dalam pola kemitraan adalah hasil pendapatan yang tidak sesuai dengan harapan. Petani menilai bahwa pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan luas lahan dan kondisi kebun yang dikelola. Selain itu, pembagian hasil dilakukan dalam jangka waktu

yang cukup lama, bahkan hingga per triwulan. Petani juga menyatakan tidak mengetahui secara jelas potongan-potongan yang memengaruhi besaran hasil yang diterima.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pola kemitraan ini, petani memiliki peran yang terbatas sebagai penyedia lahan, sementara perusahaan berfungsi sebagai pengelola penuh usaha perkebunan. Seluruh proses produksi, perhitungan biaya, hingga pembagian hasil berada di bawah kewenangan perusahaan. Kondisi ini menyebabkan petani tidak memiliki akses terhadap informasi rinci mengenai perhitungan hasil produksi. Selain itu, dalam proses awal kemitraan, petani pemilik lahan tidak dilibatkan secara langsung dalam rapat pembacaan kontrak perjanjian, karena kehadiran petani hanya diwakili oleh pihak tertentu. Akibatnya, sebagian besar petani plasma tidak memahami secara menyeluruh isi perjanjian kerja sama yang dijalankan.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan karakteristik pola kemitraan inti-plasma yang menempatkan perusahaan sebagai pihak inti dengan kewenangan dominan dalam pengelolaan usaha. Dalam praktik kemitraan inti-plasma, pengambilan keputusan strategis, termasuk penyusunan dan penetapan isi perjanjian kerja sama, umumnya dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu, petani plasma cenderung ditempatkan sebagai pihak yang mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa keterlibatan aktif dalam proses perumusan kesepakatan.

Perusahaan tidak melibatkan petani secara langsung dalam rapat pembacaan kontrak perjanjian mencerminkan adanya sistem perwakilan yang digunakan oleh perusahaan dengan alasan efisiensi dan kemudahan koordinasi. Namun, dalam kenyataannya, sistem perwakilan tersebut berdampak pada terbatasnya akses informasi bagi petani pemilik lahan. Informasi yang diterima petani hanya bersifat umum dan tidak mencakup penjelasan rinci mengenai hak, kewajiban, mekanisme pembagian hasil, serta potongan biaya yang berlaku dalam kemitraan. Hal ini menyebabkan petani tidak memiliki pemahaman yang utuh terhadap isi kontrak yang mengikat mereka dalam jangka panjang.

Keterbatasan pemahaman petani terhadap isi perjanjian juga dipengaruhi oleh posisi tawar petani yang relatif lemah dalam pola kemitraan inti-plasma. Ketergantungan petani terhadap perusahaan sebagai penyedia modal, pengelola usaha, dan penentu pemasaran membuat petani cenderung menerima perjanjian yang ditetapkan tanpa melakukan negosiasi atau klarifikasi lebih lanjut. Akibatnya, petani menjalani kemitraan dengan tingkat pengetahuan yang minim mengenai ketentuan kerja sama, sehingga berpotensi menimbulkan kendala di kemudian hari, khususnya terkait pembagian hasil dan persepsi ketidakadilan dalam kemitraan. Dengan demikian, tidak dilibatkannya petani pemilik lahan secara langsung dalam rapat pembacaan kontrak perjanjian merupakan salah satu kendala struktural dalam pola kemitraan inti-plasma. Kendala ini tidak hanya membatasi pemahaman petani terhadap isi perjanjian, tetapi juga memperkuat ketergantungan petani terhadap perusahaan dan melemahkan posisi petani sebagai mitra yang seharusnya memiliki hak dan kewajiban yang jelas serta setara dalam kerja sama.

Kendala pendapatan yang tidak sesuai harapan dan lamanya waktu pembayaran terjadi karena sistem bagi hasil sepenuhnya ditentukan oleh perusahaan, sedangkan petani tidak dilibatkan dalam proses pengelolaan maupun pengambilan keputusan. Keterbatasan partisipasi petani sejak tahap awal perjanjian, termasuk tidak dilibatkannya petani secara langsung dalam pembahasan kontrak, memperkuat ketergantungan petani terhadap perusahaan. Kendala utama dalam kemitraan inti-plasma adalah rendahnya posisi tawar petani, keterbatasan akses informasi, serta ketergantungan penuh terhadap perusahaan dalam pengelolaan usaha dan pembagian hasil (Nabilla et al., 2025). Kondisi ini mengakibatkan posisi petani menjadi pasif dan tidak memiliki kontrol terhadap hasil yang diterima, baik dari segi besaran pendapatan maupun mekanisme pembagiannya.

Kendala utama yang dihadapi petani dalam pola kemitraan dengan PT. Damai Jaya Lestari meliputi hasil pendapatan yang tidak sesuai dengan harapan, lamanya waktu pembagian hasil, ketidaktahuan petani terhadap potongan dan perhitungan hasil produksi, serta keterbatasan keterlibatan petani dalam proses perjanjian kemitraan akibat sistem perwakilan yang tidak melibatkan seluruh pemilik lahan sebagai plasma mitra.

Persepsi Petani Kelapa Sawit terhadap Pola Kemitraan PT. Damai Jaya Lestari

Persepsi merupakan proses penilaian individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan sosial berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang diterima. Persepsi tidak hanya dibentuk oleh apa yang dilihat atau dirasakan secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta hasil yang diperoleh dari suatu interaksi (Rindika et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, persepsi petani berkaitan dengan bagaimana petani menilai dan merasakan pelaksanaan kemitraan yang dijalani bersama perusahaan.

Persepsi petani terhadap kemitraan inti-plasma dengan sistem bagi hasil mencerminkan pengalaman petani sejak awal menjalin kerja sama, proses pembinaan yang diterima, tingkat komitmen perusahaan, hingga

perasaan petani saat menerima hasil panen atau pembayaran. Persepsi ini menjadi penting karena menunjukkan tingkat kepuasan dan penerimaan petani terhadap pola kemitraan yang diterapkan. Persepsi petani terdiri dari tiga poin yaitu persepsi petani pada tahap sensasi, tahap perhatian, dan tahap interpretasi (Walgito, 2017).

Persepsi Petani pada Tahap Sensasi

Persepsi petani terhadap kemitraan inti-plasma terbentuk dari pengalaman langsung selama menjalani kerja sama dengan perusahaan. Persepsi tersebut mencakup perasaan awal petani saat bermitra, kesan terhadap pembinaan yang diberikan perusahaan, pandangan terhadap pelaksanaan kemitraan, serta penilaian terhadap komitmen perusahaan dan hasil yang diterima. Berikut ini disajikan hasil wawancara petani yang menggambarkan persepsi terhadap kemitraan dengan PT. Damai Jaya Lestari.

“Awalnya kami merasa senang bermitra dengan perusahaan karena ada lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Di awal rasanya baik, tapi lama-kelamaan hasil yang diterima tidak sesuai harapan. Tidak pernah ada pembinaan dari perusahaan, jadi kami tidak terlalu paham sistem kemitraannya. Sekarang kami hanya menerima apa yang diberikan, karena hasilnya kecil dan pembayarannya lama. Perasaan kami saat menerima hasil kebanyakan kecewa, karena tidak sesuai dengan yang dijanjikan di awal.” (D, SA, 2026)

Berdasarkan data tersebut, persepsi awal petani terhadap kemitraan bersifat positif karena adanya lapangan pekerjaan yang dirasakan membantu masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, persepsi tersebut berubah menjadi kurang baik akibat hasil yang diterima tidak sesuai harapan. Petani juga menyatakan tidak pernah mendapatkan pembinaan dari perusahaan, sehingga kurang memahami sistem kemitraan yang dijalankan. Perasaan petani saat menerima hasil panen atau pembayaran umumnya adalah kecewa karena nilai dan waktu pembayaran tidak sesuai dengan harapan awal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam kemitraan ini, peran petani terbatas pada penyediaan lahan dan tenaga kerja, sementara perusahaan menjalankan fungsi utama dalam pengelolaan usaha perkebunan. Keterbatasan peran petani ini memengaruhi terbentuknya persepsi petani terhadap kemitraan, karena petani tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi pengelolaan dan perhitungan hasil.

Persepsi negatif yang muncul, khususnya terkait ketiadaan pembinaan dan ketidaksesuaian hasil yang diterima, terjadi karena petani tidak dilibatkan secara aktif dalam proses kemitraan, baik pada tahap awal perjanjian maupun selama pelaksanaan kerja sama. Ketergantungan petani terhadap perusahaan dalam sistem inti-plasma menyebabkan petani berada pada posisi pasif, sehingga ketika hasil yang diterima tidak sesuai harapan, petani hanya dapat menerima keadaan tersebut. Persepsi petani terhadap kemitraan dengan PT. Damai Jaya Lestari pada awalnya bersifat positif karena adanya lapangan pekerjaan, namun seiring berjalannya waktu berubah menjadi kurang baik akibat tidak adanya pembinaan, ketidaksesuaian hasil yang diterima, serta lamanya waktu pembayaran, sehingga menimbulkan rasa kecewa di kalangan petani mitra.

Nugroho et al (2024), persepsi negatif petani dalam kemitraan inti-plasma umumnya muncul ketika petani tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan tidak memperoleh pembinaan yang memadai, sehingga ketergantungan yang tinggi terhadap perusahaan menempatkan petani pada posisi pasif. Suardana (2025), petani yang tidak terlibat langsung akan memicu kekecewaan akibat ketidaksesuaian hasil, keterlambatan pembayaran, dan menurunnya kepercayaan terhadap keberlanjutan kemitraan.

Persepsi Petani pada Tahap Perhatian

Persepsi petani merupakan pandangan, penilaian, dan pemaknaan petani terhadap pengalaman yang mereka rasakan selama menjalin kemitraan dengan perusahaan. Persepsi ini terbentuk melalui interaksi langsung petani dengan sistem kemitraan yang dijalankan, termasuk bagaimana perusahaan bersikap, merespons, dan memperhatikan kepentingan petani sebagai mitra. Dalam penelitian ini, persepsi petani digunakan untuk melihat sejauh mana petani merasakan adanya perhatian dari perusahaan selama kemitraan berlangsung.

Persepsi petani tentang perhatian perusahaan mengacu pada penilaian petani terhadap sikap perusahaan dalam hal keterbukaan informasi, pelibatan petani dalam kegiatan kemitraan, respons terhadap keluhan atau saran, serta kejelasan laporan produksi dan pembagian hasil yang diterima petani. Sidra et al (2022); Mahfiraturrahmi et al (2025), bahwa perhatian perusahaan dalam pola kemitraan dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap petani sebagai mitra, yang tercermin melalui transparansi pembagian hasil, penyampaian informasi, pelaksanaan sosialisasi atau rapat, serta respons terhadap keluhan dan saran dari petani.

Perhatian ini menjadi penting karena menentukan posisi petani dalam kemitraan, apakah hanya sebagai penerima hasil atau sebagai mitra yang dilibatkan dalam proses. Untuk mengetahui persepsi petani mengenai perhatian perusahaan dalam kemitraan dengan PT. Damai Jaya Lestari. Berikut disajikan hasil wawancara kepada petani terkait perhatian perusahaan selama kemitraan berlangsung.

"Selama menjalin kemitraan, yang paling kami perhatikan itu pembagian hasil, karena dari situlah kelihatan apakah kemitraan ini menguntungkan atau tidak. Kenyataannya hasil yang kami terima tidak sesuai harapan, bahkan bagian 40 persen untuk petani masih dipotong biaya produksi. Kami juga tidak pernah ikut rapat atau sosialisasi, yang dilibatkan hanya orang-orang tertentu atau perwakilan saja. Kalau ada keluhan, jarang ditanggapi, dan perusahaan juga tidak pernah memberi laporan produksi, kami hanya tahu dari slip pembayaran. Kami tetap bertahan karena sudah terikat kontrak perjanjian dari awal." (KR, MA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, petani menaruh perhatian utama pada pembagian hasil dalam kemitraan karena dianggap sebagai penentu keuntungan yang diterima. Petani menyampaikan bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan, adanya pemotongan biaya produksi dari bagian petani, serta tidak adanya keterlibatan petani dalam rapat atau sosialisasi. Selain itu, petani menyatakan bahwa laporan produksi tidak diberikan secara terbuka dan keluhan jarang mendapatkan respons. Meskipun demikian, petani tetap menjalankan kemitraan karena adanya keterikatan kontrak perjanjian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perhatian perusahaan terhadap petani dalam pola kemitraan masih dirasakan rendah. Peran petani dalam kemitraan cenderung terbatas sebagai penerima hasil, tanpa dilibatkan dalam proses penyampaian informasi, pengambilan keputusan, maupun evaluasi kemitraan. Sementara itu, perusahaan berperan dominan dalam pengelolaan produksi, penghitungan biaya, serta penentuan pembagian hasil. Kondisi ini terjadi karena sistem kemitraan yang dijalankan menempatkan kewenangan utama pada perusahaan, sedangkan petani berada pada posisi yang bergantung pada informasi dan keputusan perusahaan. Ketidakterlibatan petani dalam rapat atau sosialisasi serta tidak adanya laporan produksi yang jelas menyebabkan petani tidak memiliki akses untuk memahami perhitungan hasil yang diterima. Hal tersebut berdampak pada munculnya persepsi bahwa perusahaan kurang memberikan perhatian terhadap kepentingan petani.

Persepsi petani terhadap perhatian perusahaan dalam pola kemitraan dengan PT. Damai Jaya Lestari menunjukkan bahwa petani merasa kurang diperhatikan. Hal ini tercermin dari ketidaksesuaian pembagian hasil, tidak adanya keterlibatan petani dalam rapat atau sosialisasi, minimnya respons terhadap keluhan, serta tidak tersedianya laporan produksi yang jelas, sehingga petani menjalankan kemitraan dalam kondisi ketergantungan terhadap perusahaan. Wardani & Widhiandono (2017), rendahnya perhatian perusahaan dalam pola kemitraan inti-plasma, yang ditandai dengan minimnya keterlibatan petani dalam sosialisasi, lemahnya respons terhadap keluhan, serta tidak adanya transparansi laporan produksi, cenderung membentuk persepsi petani bahwa hubungan kemitraan bersifat timpang dan menempatkan petani pada posisi bergantung, sehingga berpotensi melemahkan kepercayaan dan keberlanjutan kerja sama.

Persepsi Petani pada Tahap Interpretasi

Interpretasi petani merupakan cara petani menafsirkan, memahami, dan memberi makna terhadap pengalaman yang mereka alami selama menjalani kemitraan dengan perusahaan. Interpretasi ini terbentuk dari hasil interaksi jangka panjang petani dengan sistem kemitraan, khususnya terkait manfaat ekonomi, keberlanjutan usaha, serta dampaknya terhadap kehidupan dan kesejahteraan petani. Interpretasi petani berfokus pada penilaian petani terhadap pentingnya kemitraan bagi kehidupan, sejauh mana kemitraan dianggap saling menguntungkan, komitmen perusahaan terhadap kesepakatan, bentuk hubungan yang terjalin, serta harapan jangka panjang petani terhadap keberlanjutan kemitraan tersebut.

Interpretasi petani terhadap kemitraan mencerminkan bagaimana petani menilai keberadaan kemitraan dalam menunjang kehidupan mereka. Penilaian ini tidak hanya didasarkan pada adanya kerja sama secara formal, tetapi juga pada hasil nyata yang dirasakan petani, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk mengetahui bagaimana petani menafsirkan makna dan pentingnya kemitraan dengan PT. Berikut disajikan hasil wawancara yang menggambarkan interpretasi petani terhadap kemitraan yang dijalankan.

“Menurut kami kemitraan ini tidak bisa menunjang kehidupan. Hasil yang diterima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, apalagi pembagian hasilnya dilakukan tiga bulan sekali dan tanggungan keluarga banyak. Pendapatan yang kami terima terlalu sedikit untuk bisa menghidupi. Walaupun disebut kemitraan, kenyataannya tidak saling menguntungkan dan banyak kesepakatan, terutama pembagian hasil 60/40, yang tidak sesuai dengan perjanjian awal. Ke depan kami berharap ada perubahan, kalau tidak, lebih baik lahan dikembalikan kepada pemilik atau dikelola sendiri.” (S, MA, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, petani menilai bahwa kemitraan yang dijalankan belum mampu menunjang kehidupan mereka. Hasil yang diterima dianggap tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, terutama karena pembagian hasil dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Petani juga menilai bahwa kemitraan belum bersifat saling menguntungkan dan terdapat kesepakatan yang tidak berjalan sesuai perjanjian awal. Dalam jangka panjang, petani berharap adanya perubahan dalam sistem kemitraan atau pengembalian lahan kepada pemilik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interpretasi petani terhadap kemitraan dengan PT. Damai Jaya Lestari cenderung negatif. Peran petani dalam kemitraan lebih banyak sebagai pemilik lahan yang menerima hasil akhir, sementara perusahaan berperan sebagai pengelola penuh yang menentukan sistem produksi, pembagian hasil, dan waktu pembayaran. Kondisi ini menyebabkan manfaat ekonomi yang dirasakan petani menjadi terbatas.

Ketidakmampuan kemitraan dalam menunjang kehidupan petani terjadi karena hasil yang diterima tidak sebanding dengan kebutuhan hidup petani dan dibayarkan dalam jangka waktu yang relatif lama (Simanjuntak & Erwinsyah, 2020). Selain itu, adanya ketidaksesuaian antara kesepakatan awal dan pelaksanaannya, khususnya terkait pembagian hasil, memperkuat penilaian petani bahwa kemitraan tidak saling menguntungkan. Hal ini memengaruhi cara petani memaknai kemitraan, yang tidak lagi dipandang sebagai sarana peningkatan kesejahteraan, melainkan sebagai hubungan yang dijalani karena keterikatan kontrak.

Interpretasi petani terhadap kemitraan dengan PT. Damai Jaya Lestari menunjukkan bahwa kemitraan belum dipandang sebagai kerja sama yang penting dan menguntungkan bagi kehidupan petani. Hal ini disebabkan oleh hasil yang tidak mencukupi kebutuhan hidup, pembagian hasil yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal, serta manfaat ekonomi yang belum dirasakan secara berkelanjutan oleh petani. Nofita et al (2022), ketika manfaat ekonomi kemitraan kelapa sawit tidak mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan dan terjadi ketidaksesuaian antara kesepakatan awal dengan realisasi pembagian hasil, petani cenderung menginterpretasikan kemitraan sebagai hubungan yang kurang penting dan tidak menguntungkan. Akibatnya, akan menurunkan komitmen serta kepercayaan mereka terhadap keberlanjutan kerja sama (Ernita & Rahman, 2024).

KESIMPULAN

Pola kemitraan kelapa sawit yang diterapkan oleh PT Damai Jaya Lestari di Desa Wacupinodo Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara berbentuk inti-plasma dengan sistem bagi hasil 60:40, di mana perusahaan memegang kendali penuh atas pengelolaan produksi, sementara petani berperan terbatas sebagai penyedia lahan dan penerima hasil. Temuan kualitatif mengungkap bahwa persepsi petani terhadap kemitraan cenderung negatif, yang tercermin pada tahap sensasi, perhatian, dan interpretasi. Persepsi awal yang positif akibat tersedianya lapangan kerja berubah menjadi kekecewaan akibat tidak adanya pembinaan, rendahnya transparansi, keterlambatan pembayaran, serta hasil yang tidak sesuai harapan. Minimnya pelibatan petani dalam perumusan kontrak dan pengambilan keputusan memperlemah posisi tawar petani dan memperkuat ketergantungan terhadap perusahaan. Secara keseluruhan, kemitraan belum dipersepsikan sebagai hubungan yang adil, transparan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahmad, H., CNAWP, R. P., Pratama, F. E. A., Andini, P., & Wardani, D. K. (2024). Analisis Pendapatan Dan Persepsi Peternak Plasma Dengan Pola Kemitraan Pada CV Gumukmas Multi Farm Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 24(2), 81-87.
- Akyoo, A. F. (2018). Persepsi Petani terhadap Model Kemitraan dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 42(1), 55-65.

- Arifin, N. F., Aminuddin, A., & Kartika, B. (2025). Implementasi Program BUMDes Melalui Strategi Kerjasama Kemitraan Dalam Bidang Peningkatan Pembangunan Ekonomi Desa Kabupaten Konawe. *REZ PUBLICA*, 11(3), 202-211.
- Aulia, N., & Handayani, R. (2019). Dampak Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Keanekaragaman Hayati di Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekologi Tropis*, 15(2), 45-58.
- Baka, W. K., Rianse, U., Tufaila, M., Rianse, I. S., & Zulfikar, Z. (2023). Inovasi Model Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Berbasis Budaya Lokal Di Konawe Utara. *Journal Publicuho*, 6(2), 399-415. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i2.139>
- Butar-butur, D. F. F. D., Sinaga, I. N., & Harahap, R. (2023). Analisis Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Modal dan Penggarap Tanaman Kentang dan Cabai di Desa Kutarayut. *Jurnal Visi Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 5(2).
- Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan pertanian dan kemitraan agribisnis berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(1).
- Firdaus, M., & Santosa, E. (2020). Tantangan dan Peluang Industri Kelapa Sawit dalam Mewujudkan Keberlanjutan. *Jurnal Industri Pertanian*, 22(3), 112-130.
- Fitriani, F., Ambya, A., Ismono, R. H., Lestari, D. A. H., & Prasmatiw, F. E. (2022). Lini Hulu Produksi Sawit Indonesia: Perspektif Rantai Pasok. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 21(2), 143-157. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i2.60992>
- Hasibuan, F. U., Rukmana, A. Y., & Sekamdo, M. A. (2024). Analisis Pengaruh Keterlibatan Komunitas dan Kemitraan Bisnis terhadap Keberhasilan Proyek Kewirausahaan pada Perusahaan Sosial di Indonesia. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(03), 143-155. <https://doi.org/10.58812/sek.v2i03.406>
- Mahfiraturrahmi, M., Widiyanto, W., & Suminah, S. (2025). Pola Kemitraan Corporate Social Responsibility PT Sido Muncul Dalam Program 'Desa Buah dan Rempah' Di Desa Gudangharjo, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 3(2), 75-82. <https://doi.org/10.26714/jiasee.3.2.2025.75-82>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muslimatin, N. M., & Syahrial, R. (2025). Pengaruh Kemitraan antara Petani Jagung dan Perusahaan terhadap Keberlanjutan Usaha Tani (Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang). *Jurnal Agribisnis Wijaya Putra Surabaya AGRIWITAS*, 4(02), 105-118.
- Muzaki, A., & Kurniati, E. (2024). Analisis Kebijakan Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit Dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Petani Di Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(2), 31-43.
- Nabilla, K., Sudrajat, J., & Fitrianti, W. (2025). Relasi Inti-Plasma: Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit PT XYZ. *Journal of Integrated Agribusiness*, 7(2), 154-170.
- Ngasim, M. I. (2025). Hutan dan Masa Depan Iklim Global: Dari Penyerap Karbon hingga Penyelamat Kehidupan. *GreenWood: Buletin Ilmu Kehutanan*, 1(1), 1-13.
- Nofita, E., Situmorang, L., & Nanang, M. (2022). Pengembangan kemitraan petani, pemerintah dan swasta dalam peningkatan nilai produk pertanian. *EJournal Pembangunan Sosial*, 10(4), 88-101.
- Nugrohandhini, D. (2018). Kepastian Hukum Petani Plasma Pada Pola Pembiayaan Kemitraan Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi. *LITIGASI*, 19(2). <https://doi.org/10.23969/litigasi.v19i2.1516>
- Nugroho, J. G. (2025). Implementasi Program Kemitraan Plasma Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Desa: Studi di Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 6(1), 79-93.
- Nugroho, A. A., Yusuf, R. R., & Rahayu, N. S. (2024). Eksklusi Petani pada Industri Kelapa Sawit: Dalih Kemitraan pada Perkebunan Inti-Plasma Skema Kredit Koperasi Primer Anggota. *Kemitraan Semu Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia*, 153-170.
- Panga, L., Syahadat, M., Harudin, L., & Tao, H. (2025). *Dasar-dasar Ilmu Agribisnis Kelapa Sawit*. Penerbit NEM.

- Perdana, S., Hidayat, E. N., & Humaedi, S. (2016). Efektivitas Program Kemitraan Pt. Kai Daop 2 Bandung Dalam Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 1-8.
- Prasetio, G., Harahap, A. P. A., Hasibuan, R. R. A., & Nofitasari, I. (2026). Dampak Kebijakan Ekspor Komoditas Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Current Research on Practice Economics and Sharia Finance (CAPITAL)*, 3(4), 82-95.
- Pratama, D. A., & Satria, A. (2018). Analisis Kemitraan antara Perusahaan Besar dengan Petani Plasma dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 45-60.
- Rahayu, N. I. P., Tanu, P. A. M., Karo, S. A. D., & Rajib, R. K. (2025). Analisis Etika Bisnis dan Kepastian Hukum dalam Penyusunan Kontrak Kemitraan Antara UMKM Kuliner dengan Platform Digital di Kota Semarang. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(11), 18126-18139.
- Rein, M., & Rokan, M. K. (2025). Analisis Hukum Persaingan Usaha Tentang Kerja Sama Kemitraan Pembangunan dan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Perspektif Istislah (Studi Putusan KPPU Nomor 02/KPPU-K/2023). *Semarang Law Review (SLR)*, 6(1), 237-253. <https://doi.org/10.26623/slr.v6i1.11906>
- Rindika, F. A., Nirmalasari, N., Putra, R. P., Febriadi, R., & Susriyanti, S. (2025). Analisis Persepsi, Kognisi, dan Emosi dalam Komunikasi Interpersonal pada Pegawai Budiman Cabang Sawahan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* E-ISSN: 3062-7788, 2(3), 1182-1189.
- Sarwono, S. W. (2017). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sidra, S., Ilyas, A., & Anwar, N. (2022). Relasi Pola Kemitraan Petani dan PT. Bumi Surya Selaras Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Polewali Mandar Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *At Tawazun Jurnal ekonomi Islam*, 2(1), 67-83.
- Simanjuntak, A. H., & Erwinsyah, R. G. (2020). Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19: telaah kritis terhadap rencana megaprojek lumbung pangan nasional Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 184-204. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2332>
- Sirait, I. L., Fatmawati, E. W., & Winahyu, N. (2025). Pola Kemitraan antara Petani Tebu dengan PT Tiga Dewi Timur Raya Desa Ngetrep Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Jurnal AGRIBIS*, 11(2), 73-86.
- Suardana, K. Y. (2025). Membangun Program Kemitraan sebagai Kebijakan untuk Menurunkan Non-Performing Loans UMKM di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika*, 3(1), 75-84. <https://doi.org/10.70052/jeba.v3i1.740>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, H., & Nurhadi, D. (2020). Kemitraan Usaha Kecil dan Menengah dalam Perekonomian Nasional. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(1), 45-59.
- Tasya, B. T. C., & Muhaimin, M. (2025). Analisis Yuridis Perjanjian Kemitraan Bisnis Antara Peternak Ayam Broiler Dengan Perusahaan Pakan Ternak:(Studi Pada PT. Baling-Baling Bambu). *Commerce Law*, 5(1), 172-179. <https://doi.org/10.29303/commercelaw.v5i1.3183>
- Walgito, B. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardani, S., & Widhiandono, H. (2017). Hubungan-hubungan Hukum yang Timbul dalam Pelaksanaan Kemitraan Antara Perusahaan Pengelola Rambut dengan Plasma Industri Rambut di Kabupaten Purbalingga. *Kosmik Hukum*, 17(1).
- Widi, R. H., Karyani, T., Hapsari, H., Trimo, L., & Hartoyo, T. (2020). Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Pola Kemitraan dengan Badan Usaha Milik Rakyat (BUMR) Pangan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli, 6(2), 575-587.
- Zen, Z., Kuswardani, R. A., & Lubis, Y. (2021). Kajian Strategi Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan Kedalam Proses Pembangunan Kelapa Sawit Rakyat di Tapanuli Selatan. *Jurnal Agrica*, 14(1), 33-47.